

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara yang paling berkembang, namun dengan seiring perkembangan negara Indonesia tidak didukung dengan minat baca masyarakat Indonesia. Wahyuni (2010:179) mengatakan minat baca masyarakat Indonesia masih rendah, masyarakat Indonesia lebih senang budaya lisan atau tutur, bahkan bangsa ini belum menjadi *society book reader*. Kondisi negara ini berbeda dengan negara-negara lain yang telah menjadikan membaca sebagai aktivitas rutin setiap hari. Kondisi ini tentu memicu rendahnya kemampuan membaca masyarakat bangsa Indonesia.

Minat baca bangsa Indonesia yang rendah merupakan masalah serius yang harus segera ditanggapi bersama karena berhubungan dengan masa depan generasi muda Indonesia kelak di tengah pesatnya informasi dan pengetahuan yang berkembang dewasa ini.

Menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Disebutkan juga dalam UUD 1945 pasal 31 ayat 3, "Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem

pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan bangsa”. Artinya pendidikan mempunyai peran penting bagi warga negara Indonesia agar tercerdaskan secara intelektual. Salah satu indikator keberhasilan dari suksesnya pendidikan yang terselenggara di Indonesia adalah dengan meningkatnya angka melek huruf pada warga Indonesia.

Perubahan paradigma pembelajaran bahasa Indonesia tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) nomor 22 tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan (SKL). Dalam Permendiknas ini diungkapkan bahwa pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah atau madrasah diarahkan pada peningkatan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan masyarakat Indonesia (Depdiknas, 2006). Perubahan ini merupakan salah satu realisasi dari peraturan Pemerintah nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan sebagai pencanangan mutu pendidikan yang secara lengkap tertuang dalam rencana strategik 2005-2025 berupa strategi “Kebijakan Peningkatan Mutu, Relevansi, dan Daya Saing”. Hal tersebut berkonsekwensi pada perubahan berbagai strategi pendidik dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

Pendidik harus berubah dalam membantu peserta didik untuk berbahasa dan bersastra. Tidak sama seperti guru pelajaran lain yang mentransfer ilmu kepada peserta didik, melainkan melatih kemampuan berbahasa atau bersastra. Pelajaran bahasa Indonesia di sekolah bukan tentang ilmu bahasa atau sastra, melainkan

peningkatan kemampuan berkomunikasi lisan dan tulisan. Dengan demikian, pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan pada upaya membangun budaya literasi.

Literasi membaca yang berfokus pada membaca pemahaman mencakup empat kajian utama, yaitu : (a) keterampilan membaca; (b) penerapan, pelatihan dan penetapan bacaan; (c) proses membaca; dan (d) teks yang digunakan dalam membaca (UNESCO, 2005:447). Kemampuan literasi masyarakat Indonesia tergolong masih rendah. Terkait ini, Nurdianti dan Suryanto (2010,115) mengemukakan bahwa literasi bangsa Indonesia lebih rendah dari bangsa Barat, bahkan dalam taraf membaca pun masih rendah. Bagi masyarakat Barat, membaca buku di dalam bus atau di kereta merupakan pemandangan biasa. Hal itu jarang ditemukan di Indonesia. Sebab, manusia-manusia yang dihasilkan oleh persekolahan di Indonesia masih merupakan masyarakat aliterat, yakni manusia-manusia yang bisa membaca, namun lebih memilih untuk tidak membaca.

Nurdianti dan Suryanto (2010:115) mengemukakan bahwa faktor penyebab rendahnya kemampuan membaca adalah tradisi kelisanan (*oraliti*) yang masih mengakar di masyarakat. Masyarakat tempo dulu lebih memanjakan tradisi lisan (omong-dengar) daripada tradisi literasi (baca tulis), sistem persekolahan masih kurang memberi peluang bagi tradisi literasi kepada peserta didik. Model pengajaran di kelas umumnya guru masih terlalu banyak bicara, sedangkan siswa terlalu sukar menjadi pendengar. Guru jarang menjadikan kegiatan membaca sebagai kerangka berpijak dalam pembelajarannya. Karena itu, berbagai pendekatan pendidikan selayaknya mensyaratkan hadirnya tradisi literasi lebih banyak dilakukan dalam perspektif kelisanan. Selain itu juga rendahnya tingkat

literasi masyarakat Indonesia dikarenakan minimnya akses terhadap buku. Tidak semua sekolah memiliki perpustakaan yang layak.

Kenyataan di lapangan kemampuan menulis masyarakat Indonesia masih rendah, sama halnya dengan kemampuan membaca. Menurut Puskur Depdiknas, dalam Gipayana (2010:60) mengungkapkan sejumlah data hasil survei dari (IEA) mengenai kemampuan baca tulis anak-anak Indonesia bahwa sekitar 50% siswa SD kelas VI di enam provinsi daerah binaan (PEQIP) tidak bisa mengarang. Salah satu penyebab rendahnya kemampuan membaca siswa SD di Indonesia adalah selama ini siswa lebih banyak mendapat pelajaran menghafal daripada praktik, termasuk mengarang. Dilansir dari media kompas.com, kondisi minat baca bangsa Indonesia cukup memprihatinkan. Berdasarkan studi "*most Littered Nation In the Word*" yang dilakukan oleh Central Connecticut State Univesity tahun 2016, Indonesia dinyatakan menduduki peringkat ke 60 dari 61 negara soal minat baca.

Berdasarkan laporan PIRLS dalam Suryaman (2015:172) kemampuan tertinggi membaca siswa kelas 4 adalah siswa Singapura dengan kategori level sempurna mencapai 24%. Urutan berikutnya adalah Rusia, Irlandia Utara, Finlandia, Inggris, Hongkong, dan Irlandia dengan capaian antara 15-19% mampu menjawab pada level sempurna. Di level sedang dicapai oleh siswa Perancis, Austria, Spanyol, Belgia, dan Norwegia dengan persentase 70%. Median level sempurna 8%, tinggi 44%, sedang 80%, dan lemah 9%. Sementara itu, siswa Indonesia mampu menjawab butir soal level sempurna (0,1%), mampu menjawab butir soal level tinggi 4%, mampu menjawab butir soal level sedang 28%, dan mampu menjawab butir soal level lemah 66%. Artinya, siswa Indonesia di level

sempurna, tinggi, dan sedang berada di bawah persentase rata-rata yang dicapai oleh siswa secara internasional, sementara di level lemah berada di atas rata-rata siswa internasional.

Dalam menghadapi era globalisasi, sumber daya manusia suatu negara harus memiliki kualitas internasional. Kualitas sumber daya manusia bertaraf internasional merupakan suatu keharusan bagi suatu negara agar bisa bersaing dengan negara lain, karena bila kualitas sumber daya manusia di bawah negara-negara lain maka negara akan tersisihkan dalam persaingan di era globalisasi. Berbagai cara untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia telah dilakukan oleh seluruh negara di dunia, salah satunya melalui pendidikan. Siswa dibekali dengan pengetahuan dan keterampilan yang memadai di dunia sekolah, tetapi perlu dibekali juga dengan cara penggunaan pengetahuan dan keterampilan tersebut dalam kehidupan nyata. Oleh sebab itu, pembelajaran bahasa Indonesia harus dirancang dengan baik agar dapat menumbuhkan budaya baca-tulis siswa. Program untuk mendukung minat literasi beberapa negara membuat program. Selain membuat program, cara yang lebih efektif untuk meningkatkan minat dan daya baca adalah membuat gerakan.

Ellery, Green, Cappellin, Guth, Pattengil dalam Yuliyati (2014:118), mengungkapkan program *Balance literacy* secara teoretis diakui keberhasilannya dalam mengembangkan budaya baca-tulis siswa. Para ahli secara empiris *balance literacy* telah diterapkan di sekolah berbagai distrik, misalnya Jordan, Tucson Unified Florida's, Santa Rosa, Kansas, Kentucky, dan Missouri.

Rendahnya budaya baca-tulis masyarakat Indonesia merupakan permasalahan nasional yang harus segera di atasi dan dituntaskan. Yuliyati (2014:117) mengatakan berbagai program telah dikembangkan oleh Pemerintah, untuk meningkatkan budaya baca tulis, misalnya *blok grand* perpustakaan, Bantuan Operasional Sekolah (BOS), Indonesia membaca, Mei-bulan buku nasional, September bulan gemar membaca hari kunjung perpustakaan (Oemar, 2009), *block grand* perpustakaan dan BOS buku, Yuliyati (2014:117) Program yang lain adalah pelatihan pembelajaran aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan (PAKEM) yang menekankan penataan lingkungan kelas yang kaya tulisan dan perpustakaan kelas, program pembinaan perpustakaan sekolah oleh perpustakaan provinsi dan perpustakaan daerah, perpustakaan keliling, gerakan informasi literasi nyata, meliputi 12 Taman Bacaan Masyarakat (TBM) dan sudut baca, 1 rumah kreatif, 1 perpustakaan sekolah di 6 kota di Indonesia, mengecek buku, pelatihan menulis, pelatihan layanan dan manajemen pengolahan TBM, penerbitan jendela pustaka, penulisan blog, web, lomba resensi, diskusi rutin di TBM, kegiatan keterampilan, studi banding, *support sponsor*, Indonesia membaca, pemilihan duta baca, pembentukan jambore perpustakaan, dan seminar literasi, serta pelibatan perusahaan dalam program *Corporate Social Responsibility* (CSR).

Program-program tersebut menunjukkan upaya keras Pemerintah dalam mengembangkan budaya baca tulis, namun hasilnya belum sesuai dengan harapan. Hal ini karena terdapat berbagai kendala internal dan eksternal dari pribadi guru-siswa itu sendiri sebagai pelaku pendidikan. Oleh sebab itu, sekolah

harus memiliki program sistematis dan sistemik yang dapat membuat anak membaca dan menulis sebanyak dan sesering mungkin. Kiat-kiat yang menyenangkan dan kompetitif perlu dikembangkan agar tumbuh kegemaran membaca dan menulis secara otomatis tanpa paksaan. Pada gilirannya secara bertahap budaya baca-tulis akan tumbuh.

Berdasarkan hal tersebut, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengembangkan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang melibatkan semua pemangku kepentingan di bidang pendidikan, mulai dari tingkat pusat, provinsi, kabupaten kota, hingga satuan pendidikan. Selain itu, pelibatan unsur eksternal dan unsur publik, yakni orang tua peserta didik, alumni, masyarakat, dunia usaha dan industri juga menjadi komponen penting dalam GLS. GLS dikembangkan berdasarkan sembilan agenda prioritas (Nawacita) yang terkait dengan tugas dan fungsi Kemendikbud, khususnya Nawacita nomor 5, 6, 8, dan 9. Butir Nawacita yang dimaksudkan adalah (5) meningkatkan kualitas hidup manusia dan masyarakat Indonesia; (6) meningkatkan produktivitas rakyat dan daya saing di pasar internasional sehingga bangsa Indonesia bisa maju dan bangkit bersama bangsa-bangsa Asia lainnya; (8) melakukan revolusi karakter bangsa; (9) memperteguh kebinekaan dan memperkuat restorasi sosial Indonesia.

Empat butir Nawacita tersebut terkait erat dengan komponen literasi sebagai modal pembentukan sumber daya manusia yang berkualitas, produktif dan berdaya saing, berkarakter, serta nasionalis. Sesuai dengan dengan Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti :

Ada beberapa pembiasaan positif yang dilakukan sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai, seperti berdoa dan menyanyikan lagu Indonesia Raya atau lagu wajib nasional lain. Dalam kegiatan berdoa, diharapkan siswa dapat bergantian memimpin pelaksanaan doa dengan bimbingan guru. Kemudian di akhir kegiatan belajar mengajar juga dilakukan kegiatan berdoa serta menyanyikan satu lagu daerah.

Kemampuan berliterasi peserta didik berkaitan erat dengan tuntutan keterampilan membaca yang berujung pada kemampuan memahami informasi secara kritis, dan reflektif. Akan tetapi, pembelajaran di sekolah saat ini belum mampu mewujudkan hal tersebut sehingga SDIT Raudaturrahmah Pekanbaru menyediakan waktu setiap minggunya yang disebut dengan *reading time*. Oleh sebab itu, penelitian di SDIT Raudaturrahmah Pekanbaru dilaksanakan, dari beberapa sekolah penelitian hanya SDIT Raudaturrahmah Pekanbaru yang melaksanakan gerakan literasi sekolah, dan ada juga sekolah negeri namun tidak ada tindak lanjut atau pengawasan terhadap gerakan literasi yang dilakukan.

Reading time adalah suatu pembiasaan yang dilakukan oleh pihak sekolah untuk mendukung gerakan literasi di sekolah SDIT Raudaturrahmah Pekanbaru, program ini dilaksanakan pada hari Jum'at setelah sholat Jum'at, siswa disediakan waktu selama 40 menit membaca buku apa saja yang ada di sekolah, maupun siswa membawa buku dari rumah, dan setiap minggunya siswa harus memberikan laporan kepada guru kelas hasil dari buku yang mereka baca, dan setiap akhir semester guru kelas membuat laporan kepada kepala sekolah hasil dari pembiasaan *reading time*.

SDIT Raudaturrahmah Pekanbaru merupakan sekolah SDIT yang berbasis terpadu yang telah dan sedang melaksanakan gerakan literasi sekolah sampai saat ini. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengembangkan gerakan literasi

sekolah (GLS) yang melibatkan semua pemangku kepentingan di bidang pendidikan, mulai dari tingkat pusat, provinsi, kabupaten, kota, hingga satuan pendidikan. Gerakan literasi dalam rangka menumbuhkembangkan budi pekerti peserta didik melalui pembudayaan gerakan literasi sekolah yang diwujudkan dalam gerakan literasi sekolah agar mereka mejadi pembelajar sepanjang hayat. Dengan pertimbangan uraian tersebut, maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Program Gerakan Literasi Sekolah di SDIT Raudaturrahmah Pekanbaru”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari latar belakang dan hasil observasi yang telah dilakukan, maka ditemukan masalah sebagai berikut:

- a. Minat baca yang rendah di kalangan siswa Indonesia.
- b. Adanya kendala sarana berupa penyediaan sumber literasi yang membuat faktor penghambat Gerakan Literasi Sekolah tidak dapat diimplementasikan di seluruh wilayah Indonesia.
- c. Kurangnya pemahaman orang tua, masyarakat mengenai kebijakan Gerakan Literasi Sekolah sebagai menumbuhkan minat baca.
- d. SDIT Raudaturrahmah Pekanbaru telah mengimplementasikan Gerakan Literasi Sekolah sebagai upaya untuk menumbuhkembangkan budaya literasi pada siswa.

- e. Menjadikan sekolah sebagai taman belajar yang menyenangkan dan ramah anak, agar mampu menjaga keberlanjutan pembelajaran dengan menghadirkan beragam buku bacaan dan mewadahi berbagai strategi membaca.

1.3 Fokus Penelitian

Agar permasalahan didalam penelitian ini tidak meluas, maka penelitian ini akan dibatasi oleh peneliti pada hal-hal berikut:

- a. Masalah yang diteliti dalam penelitian ini adalah analisis terhadap konsep gerakan literasi sekolah (GLS) di SDIT Raudaturrahmah Pekanbaru.
- b. Penelitian ini dilakukan terhadap dimensi gerakan literasi sekolah (GLS) di SDIT Raudaturrahmah Pekanbaru.
- c. Penelitian ini di lakukan terhadap dampak gerakan literasi sekolah yang diterapkan SDIT Raudaturrahmah Pekanbaru terhadap kegiatan belajar mengajar.

1.4 Rumusan Masalah

Mengacu pada latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “bagaimanakah upaya analisis gerakan literasi sekolah di SDIT Raudaturrahmah Pekanbaru?” Agar rumusan masalah dalam penelitian ini menjadi lebih operasional, rumusan masalah diuraikan secara spesifik menjadi beberapa pertanyaan penelitian yang lebih terfokus sebagai berikut:

- a. Bagaimana konsep literasi yang dijalankan pada gerakan literasi sekolah melalui program *reading time* di SDIT Raudaturrahmah Pekanbaru?
- b. Bagaimana dimensi literasi yang dikerjakan siswa SDIT Raudaturrahmah Pekanbaru pada langkah-langkah gerakan literasi sekolah?
- c. Apa dampak gerakan literasi sekolah yang diterapkan SDIT Raudaturrahmah Pekanbaru terhadap kegiatan belajar mengajar?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis gerakan literasi sekolah melalui program *reading time* peserta didik di SDIT Raudaturrahmah Pekanbaru. Selain itu terdapat pula tujuan penelitian secara khusus, yaitu:

- a. Untuk mendeskripsikan konsep literasi yang dijalankan pada gerakan literasi sekolah melalui program *reading time* di SDIT Raudaturrahmah Pekanbaru.
- d. Untuk mendeskripsikan dimensi literasi yang dikerjakan siswa SDIT Raudaturrahmah Pekanbaru pada langkah-langkah gerakan literasi sekolah.
- b. Untuk mendeskripsikan dampak gerakan literasi sekolah yang diterapkan SDIT Raudaturrahmah Pekanbaru terhadap kegiatan belajar mengajar.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan banyak manfaat secara teoretis maupun praktis.

1. Secara Teoretis

Penelitian ini diharapkan memperoleh kebenaran secara empiris mengenai fenomena, kondisi bahkan dampak suatu fenomena di lapangan, khususnya mengenai Gerakan Literasi Sekolah di SDIT Raudaturrahmah Pekanbaru.

2. Secara Praktis

Penelitian ini juga diharapkan memperoleh kebermanfaatan yang lebih nyata bagi:

- a. Kepala Sekolah mengenai kebijakan, dimensi, tahapan, dampak bahkan strategi pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) sebagaimana mestinya sehingga Kepala Sekolah dapat membuat kebijakan atau mencanangkan program sekolah yang lebih bagus daripada sekarang.
- b. Guru sebagai masukan dan contoh nyata mengenai tahapan GLS serta dampaknya terhadap kegiatan belajar mengajar di sekolah, khususnya pada bidang bahasa (*linguistic*) sehingga guru bisa lebih giat lagi dalam melaksanakan GLS, baik terstruktur dalam program sekolah maupun secara tersirat ketika pembelajaran di kelas.
- c. peneliti lain sebagai bahan referensi dalam mengadakan penelitian dengan permasalahan yang sama, yakni mengenai Gerakan Literasi Sekolah, perkembangan bahasa ataupun program kebahasaan lainnya.